**HUBUNGAN ANTARA KELEKATAN TEMAN SEBAYA DENGAN PENYESUAIAN DIRI PADA MAHASISWA TAHUN PERTAMA YANG BERKULIAH DI SULAWESI SELATAN**

***RELATIONSHIP BETWEEN PEER ATTACHMENT AND SELF-ADJUSTMENT IN FIRST YEAR STUDENTS IN SOUTH SULAWESI***

**Afifah Auliyah Salim¹, Triana Noor Edwina²**

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

auliyah.salim.14@gmail.com

082194017432

**ABSTRAK**

Mahasiswa tahun pertama merupakan seseorang dengan status mahasiswa yang baru saja menyelesaikan pendidikannya di tingkat sekolah dan melanjutkan ke tingkat perguruan tinggi yang mengharuskannya menyesuaikan diri dari berbagai segi, itu disebabkan karena sistem pendidikan yang diterapkan di universitas dapat membingungkan para mahasiswa baru apalagi jika mereka mendapati bahwa masing-masing dari para mahasiswa baru berasal dari budaya dan bahasa yang berbeda-beda. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kelekatan teman sebaya dengan penyesuaian diri pada mahasiswa tahun pertama yang berkuliah di Sulawesi Selatan. Hipotesis yang diajukan adalah terdapat hubungan yang positif antara kelekatan teman sebaya dengan penyesuaian diri pada mahasiswa tahun pertama yang berkuliah di Sulawesi Selatan. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 97 orang dengan karakteristik berupa mahasiswa tahun pertama, berkuliah di Sulawesi Selatan (Makassar), dan berasal dari luar Makassar. Metode pengambilan data dilakukan menggunakan skala penyesuaian diri dan skala *peer attachment*. Teknik analisis data yang dilakukan yaitu analisis *product moment* (*pearson correlation*). Berdasarkan hasil analisis data diperoleh koefisien korelasi rxy = 0,450 (p < 0,010) menunjukkan adanya hubungan positif antara *peer attachment* dengan penyesuaian diri pada mahasiswa tahun pertama yang berkuliah di Sulawesi Selatan (Makassar). Diterimanya hipotesis ini menunjukkan koefisien determinasi (R²) = 0,194 yang berarti variabel *peer attachment* memberikan sumbangan efektif sebesar 19,4% terhadap penyesuaian diri.

**Kata Kunci** : Mahasiswa Tahun Pertama, Kelekatan Teman Sebaya, Penyesuaian Diri

***ABSTRACT***

*A first year student is someone with student status who has just completed their education at the school level and continues to the tertiary level which requires them to adapt from various aspects, this is because the education system implemented at the university can confuse new students especially if they find that each of the new students come from different cultures and languages. This study aims to determine the relationship between peer attachment and adjustment in first year students studying in South Sulawesi. The hypothesis put forward is that there is a positive relationship between peer attachment and self-adjustment in first-year students studying in South Sulawesi. The subjects in this study totaled 97 people with characteristics in the form of first year students, studying in South Sulawesi (Makassar), and coming from outside Makassar. The data collection method was carried out using self-adjustment scales and peer scale attachments. The data analysis technique used is product moment analysis (pearson correlation). Based on the results of data analysis, the correlation coefficient was obtained rxy = 0,450 (p < 0,010) indicating a positive relationship between peer attachment and self-adjustment in first year students studying in South Sulawesi (Makassar). Acceptance of this hypothesis shows the coefficient of determination (R²) = 0,194, which means that the peer attachment variable makes an effective contribution of 19,4% to self-adjustment.*

***Keywords*** *: First Year Students, Peer Attachment, Self-Adjustment*

**PENDAHULUAN**

Pendidikan di Indonesia di atur dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 Tahun 2003 yang meliputi pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi (Sekretaris Negara Republik Indonesia, 2003). Status yang didapatkan seseorang ketika baru menginjak dunia perkuliahan, disebut dengan mahasiswa baru yang tentunya memberikan rasa yang sangat berbeda dibandingkan ketika masih menjadi seorang siswa. Perbedaan perasaan yang terjadi ini disebut dengan masa transisi, yang akan terjadi ketika seseorang masuk di fase perubahan status dari siswa menjadi seorang mahasiswa (Septiningwulan & Dewi, 2021).

Menurut Septiningwulan & Dewi (2021), mahasiswa tahun pertama merupakan seseorang dengan status mahasiswa yang baru saja selesai pada pendidikannya di tingkat sekolah dan melanjutkannya ke tingkat perguruan tinggi, yang menyebabkannya harus menyesuaikan diri dari berbagai segi, seperti dari segi lingkungan, maupun dengan sistem pembelajaran yang baru. Menurut Cooper (2009, dalam Bibi et al., 2018), itu disebabkan karena sistem pendidikan yang diterapkan di universitas dapat membingungkan para mahasiswa baru, dan perasaan bingung ini dapat berubah menjadi lebih besar ketika para mahasiswa baru mendapati bahwa masing-masing dari para mahasiswa baru berasal dari bahasa dan budaya yang berbeda. Begitu halnya juga di Sulawesi Selatan. Dyson & Renk (2006) mengemukakan, penyesuaian merupakan masalah berat yang akan dan harus dihadapi mahasiswa baru ketika memasuki dunia perkuliahan karena mahasiswa baru akan menghadapi banyak perubahan pada tahun pertamanya di perguruan tinggi. Perubahan yang dihadapi baik dalam diri seseorang sebagai mahasiswa baru maupun sistem pembelajaran yang baru, menuntut para mahasiswa untuk memberikan usaha yang lebih agar dapat menyesuaikan diri (Septiningwulan & Dewi, 2021), agar dapat menghadapi berbagai tantangan dan masalah yang ada saat memasuki dunia perkuliahan, seorang mahasiswa harus memiliki kemampuan penyesuaian diri yang baik dengan lingkungan sekitarnya yang baru (Rahayu & Arianti, 2020).

Alasan peneliti memilih subjek berupa mahasiswa yang berkuliah di Makassar, Sulawesi Selatan karena saat ini jumlah mahasiswa yang berkuliah di Kota Makassar terus bertambah dalam jumlah besar. Sebagai acuan, menurut data dari Badan Pusat Statistik tahun 2021 terdapat 337.759 mahasiswa yang berkuliah di Sulawesi Selatan. Hal tersebut meningkat jika dibandingkan pada tahun 2020, yaitu hanya terdapat 329.548 mahasiswa yang berkuliah di Sulawesi Selatan (BPS, 2022). Dari data tersebut dapat diketahui bahwa jumlah mahasiswa yang berkuliah di Sulawesi Selatan pada tahun 2021 meningkat sebesar 0,98% dibandingkan pada tahun 2020. Selain itu juga menurut laman Databooks (2021), Sulawesi Selatan termasuk ke dalam daftar 10 provinsi dengan jumlah mahasiswa terbanyak pada tahun 2021, dibandingkan dengan provinsi Sulawesi yang lain, seperti Sulawesi Tenggara (106.911 orang), Sulawesi Utara (89.925 orang), Sulawesi Tengah (87.978 orang), dan Sulawesi Barat (27.017). Dengan meningkatnya jumlah mahasiswa yang berkuliah di Sulawesi Selatan maka akan adanya potensi mahasiswa disana kesulitan dalam menyesuaikan diri. Selain karena peningkatan jumlah mahasiswa yang berkuliah di Sulawesi Selatan, salah satu potensi yang dapat menyebabkan mahasiswa kesulitan dalam menyesuaikan diri adalah *culture shock* yang akan dialami mahasiswa tahun pertama di awal-awal masa kuliah. *Culture shock* disebut sebagai kondisi yang akan dialami setiap individu ketika hidup di luar lingkungan *culture*-nya yang berbeda dengan *culture*-nya sendiri. Hal tersebut dapat di picu oleh perbedaan budaya yang ada, yang disebabkan karena berbedanya budaya yang ditemukan dengan latar belakang budaya yang telah melekat sejak lahir, seperti perbedaan budaya dari segi penggunaan bahasa, gaya pergaulan, selera makan, keamanan kota, serta biaya hidup (Wardah & Sahbani, 2020).

Menurut Baker & Siryk (1986), penyesuaian diri mahasiswa adalah adaptasi secara akademis, sosial, dan pribadi emosional pengalaman mahasiswa setelah masuk ke sebuah institusi pendidikan. Selain itu, Bidjuni (2016) juga menyebutkan penyesuaian diri merupakan upaya mengubah diri sesuai lingkungan atau sebaliknya, mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan dirinya. Baker & Siryk (1984) mengemukakan, dimensi-dimensi dari penyesuaian diri, berupa *academic adjustment* (penyesuaian diri akademik), *social adjustment* (penyesuaian diri pada aspek social), *personal-emotional adjustment* (penyesuaian emosi personal mahasiswa), dan *goal-commitment institutional attachment* (komitmen mahasiswa dalam mencapai tujuan akademik). Dari hasil penelitian pendahuluan yang dilakukan oleh Windaniati (2015), yang didapatkan dari data melalui penyebaran skala Psikologi penyesuaian diri, Windaniati (2015) ditemukan masih terdapat 20% (7 dari 36 orang mahasiswa tahun pertama) yang memiliki kemampuan penyesuaian diri yang kurang dan rendah, sisanya hanya termasuk ke dalam kategori sedang, dan belum ada yang dikategorikan memiliki kemampuan penyesuaian diri yang tinggi.

Dari hasil wawancara pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 24 dan 25 September 2021 secara langsung, kemudian dilanjutkan pada tanggal 8 Oktober 2021 melalui panggilan telepon Whatsapp kepada 5 orang subjek yaitu ZAS, AAR, AE, AAA, dan NRM yang merupakan 5 orang mahasiswa tahun pertama yang berasal dari Kabupaten Enrekang yang berkuliah di 3 universitas di Makassar, Sulawesi Selatan menemukan, 4 dari 5 orang subjek mengaku sulit melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan serta kegiatan yang ada di dunia perkuliahan. Subjek pertama dan kedua mengaku bahwa bagi subjek, mencoba berbaur juga mencoba berkenalan dengan lingkungan serta orang-orang baru adalah salah satu hal yang sangat sulit subjek lakukan karena subjek mengaku bahwa subjek adalah seseorang yang termasuk ke dalam tipe kepribadian yang *introvert* dan sangat sulit untuk memulai sebuah topik pembicaraan dengan orang baru yang berada di lingkungan tersebut jika orang lain tidak memulai terlebih dahulu. Ini sesuai dengan aspek penyesuaian diri (Baker & Siryk, 1984) yaitu *social adjustment* (penyesuaian diri pada aspek sosial). Sedangkan subjek ketiga dan keempat mengaku, hal pertama yang menjadi penghalang subjek dalam menyesuaikan diri di dunia perkuliahan adalah karena kedua subjek berasal dari daerah (Tidak berasal dari Makassar). Subjek merasa bingung dalam memulai pertemanan karena hampir sebagian besar teman-teman subjek (mahasiswa tahun pertama) hanya membuat *circle* pertemanan dari daerah yang sama atau dari sekolah menengah yang sama. Subjek kemudian menemukan dirinya merasa tidak di terima karena tidak berasal dari daerah yang sama, juga tidak berasal dari sekolah menengah yang sama. Ini sesuai pada aspek penyesuaian diri (Baker & Syrik, 1984) yaitu aspek *personal-emotional adjustment* (penyesuaian emosi personal). Subjek ketiga sempat mengatakan bahwa, sebenarnya subjek memiliki teman se-daerah di universitas tersebut, hanya saja berbeda jurusan yang tentu saja berbeda gedung. Hal tersebut membuat subjek merasa jika ingin bertemu setiap hari atau berteman dekat sepertinya akan susah. Alasan lain yang dikemukakan keempat subjek yang menurut peneliti hampir serupa dan sesuai dengan aspek penyesuaian diri (Baker & Syrik, 1984) yaitu aspek *academic adjustment* (penyesuaian diri secara akademik) dan *goal-commitment institutional attachment* (komitmen dalam mencapai tujuan akademik) adalah subjek mengaku kaget dengan sistem pembelajaran perkuliahan yang sangat berbeda dengan sistem pembelajaran di sekolah menengah dulu. Subjek mengatakan ketika dulu di sekolah menengah, subjek masih bisa mendapatkan toleransi ketika tidak atau terlambat mengumpulkan tugas, tapi di dunia perkuliahan ternyata subjek tidak menemukan perlakuan tersebut.

Menurut Mamesah & Kusumiati (2019), perubahan yang harus dilalui oleh seorang mahasiswa baru disebabkan karena adanya peralihan masa transisi yaitu dari jenjang pendidikan tingkat sekolah menuju jenjang pendidikan tingkat perguruan tinggi. Penyesuaian diri di perguruan tinggi merupakan sebuah proses yang harus dilalui oleh seorang individu sedangkan mampu memberikan gambaran dalam konteks pendidikan, seperti pada performa akademik dalam bentuk prestasi, serta kemampuan individu dalam bertahan di dunia perkuliahan (Clinciu, 2013). Selain merupakan sebuah proses yang harus dilakukan seorang individu, Datu (2012) melanjutkan bahwa penyesuaian diri di perguruan tinggi merupakan suatu kemampuan yang harus diterapkan seseorang ketika menghadapi tantangan akademik, tantangan sosial, tantangan psikologis, serta proses bersosialisasi dengan orang-orang baru. Menurut Widihapsari & Susilawati (2018), penyesuaian diri harus dilakukan oleh setiap orang yang bertujuan untuk mencapai keseimbangan dalam kehidupannya.

Ardyles & Syafiq (2017) mengemukakan apabila mahasiswa sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, maka akan berdampak negatif pada dirinya, seperti takut pada peraturan yang ada karena merasa sulit beradaptasi dengan peraturan tersebut. Selain itu, mahasiswa juga akan merasa kurang (tidak puas) dengan masyarakat sekitar, karena pengalaman yang di alami yang berhubungan dengan masyarakat sekitar tidak sesuai dengan yang diharapkan, seperti setelah melakukan tegur sapa pada masyarakat sekitar, respon yang didapatkan cenderung mengabaikan. Akan tetapi, Ardyles & Syafiq (2017) juga mengemukakan, apabila mahasiswa dapat melakukan penyesuaian diri dengan baik maka akan berdampak pada hubungan yang dimiliki dengan masyarakat. Hubungan tersebut akan cenderung baik karena mampu berbaur dengan masyarakat sekitar dan dapat terus mengembangkan hubungan yang lebih luas. Menurut Baker (2004), terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi mahasiswa baru dalam melakukan penyesuaian diri, dan salah satunya adalah faktor dukungan sosial, dimana dukungan sosial dalam hal ini merupakan suatu dukungan yang dapat berupa dukungan yang diberikan orang tua maupun dukungan yang diberikan oleh teman-teman sebayanya. Selain itu, Khotimah, 2003 (dalam Bidjuni, 2016) mengemukakan berdasarkan teori yang ada, kelompok teman sebaya menjadi faktor yang berpengaruh pada penyesuaian diri serta hubungan yang memuaskan antar individu dengan lingkungannya.

Menurut beberapa penelitian mengenai penyesuaian diri yang telah dilakukan oleh Gunandar & Utami (2017), Rufaida & Kustanti (2017), Nadlyfah & Kustanti (2020), Permatasari & Savira (2018), Bidjuni (2016), serta Widihapsari & Susilawati (2018), Septiningwulan & Dewi (2021), dengan masing-masing pemilihan faktor yang berbeda-beda, yaitu dukungan sosial orang tua, dukungan sosial teman sebaya, pengungkapan diri, *self-esteem*, kepercayaan diri, dan juga kecerdasan emosional yang telah dilakukan sebelumnya, didapatkan hasil bahwa belum terdapat penelitian mengenai penyesuaian diri yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan berupa *peer attachment* yang memfokuskan mahasiswa tahun pertama di Makassar, Sulawesi Selatan sebagai daerah penelitian. Selain itu juga, perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu, penelitian Septiningwulan & Dewi (2021) yang berjudul “Hubungan antara *Peer Attachment* dengan Penyesuaian Diri pada Mahasiswa Baru Psikologi Unesa Selama Masa Pandemi”, dapat di lihat bahwa subjek yang digunakan dalam penelitian Septiningwulan & Dewi (2021) adalah mahasiswa tingkat 1 dan tingkat 2, sedangkan pada penelitian ini lebih terkhusus kepada mahasiswa tingkat 1 atau angkatan 2022. Di samping itu, jumlah subjek yang digunakan dalam penelitian Septiningwulan & Dewi (2021) sebanyak 228 mahasiswa, sedangkan pada penelitian ini hanya menemukan 117 mahasiswa pada awalnya, tetapi yang sesuai dengan kriteria penelitian hanya 97 orang mahasiswa, jadi jumlah subjek yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 97 orang. Selain mengenai jumlah subjek, penelitian Septiningwulan & Dewi (2021) juga lebih terkhusus pada mahasiswa baru Psikologi Unesa, sedangkan pada penelitian ini lebih terkhusus kepada mahasiswa tahun pertama yang berkuliah di Makassar, Sulawesi Selatan. Tidak hanya berfokus pada 1 universitas seperti halnya penelitian Septiningwulan & Dewi (2021), tetapi peneliti menemukan beberapa subjek dari beberapa universitas juga. Hal ini yang menjadi alasan mengapa peneliti ingin melakukan penelitian mengenai faktor lingkungan yang berupa *peer attachment* sebagai variabel bebas yang diharapkan mampu mempengaruhi penyesuaian diri sebagai variabel terikat. Menurut Septiningwulan & Dewi (2021), faktor teman sebaya mampu mempengaruhi kemampuan penyesuaian diri seseorang yang dapat di lihat dari bagaimana hubungan kedekatannya dengan teman-teman yang berada disekelilingnya. Adanya kelekatan yang positif di lingkungan teman sebaya dapat membantu mahasiswa baru dalam bertahan sehingga mampu menghadapi permasalahan yang akan timbul (Putri & Novitasari, 2017). Dimana, kedekatan yang di maksud disini adalah kedekatan yang akhirnya menimbulkan adanya ikatan erat pada teman sebaya, yang disebut dengan *peer attachment*.

P*eer attachment* merupakan pemahaman individu mengenai sejauhmana hubungan seseorang dapat saling memahami, dapat berkomunikasi dengan baik, serta mampu mendapatkan perasaan aman dan nyaman ketika individu tersebut bersama dengan teman sebayanya (Armsden & Greenberg, 1987). Selain itu, Septiningwulan & Dewi (2021) mengemukakan, *peer attachment* merupakan kelekatan yang terjadi antara dua orang sebaya atau lebih hingga mampu membentuk ikatan yang kuat, komunikasi yang baik, serta rasa percaya yang tinggi antar kedua belah pihak sehingga dapat menimbulkan rasa aman dan nyaman secara psikologis. Armsden & Greenberg (1987) juga menjelaskan mengenai dimensi-dimensi yang terdapat dalam *peer attachment*, yaitu *communication* (komunikasi), *trust* (kepercayaan), dan *alienation* (keterasingan). Hasil penelitian yang ditemukan Laible et al. (2000) mengemukakan bahwa hubungan keterikatan teman sebaya memiliki peran yang penting dalam penyesuaian diri seseorang. Selain itu juga, terdapat pula penelitian lain yang dilakukan oleh Septiningwulan & Dewi (2021) yang membahas mengenai hubungan antara *peer attachment* dengan penyesuaian diri pada mahasiswa baru Psikologi Unesa selama masa pandemic, dan menurut Septiningwulan & Dewi (2021) dalam penelitiannya, bahwa adanya hubungan yang positif antara *peer attachment* dengan penyesuaian diri pada mahasiswa baru psikologi Unesa. Septiningwulan & Dewi (2021) menyebutkan, lingkungan teman sebaya dapat memberikan pengaruh dalam proses penyesuaian diri individu karena lingkungan teman sebaya akan memberikan sumber afeksi dan simpati yang bisa memberikan pengaruh besar daripada dengan orang tua. Menurut Septiningwulan & Dewi (2021) juga, tingkat keakraban yang tinggi dengan orang lain menandakan bahwa individu memiliki kemampuan dan kemauan dalam berbagi rasa saling percaya dan kenyamanan dengan individu lain. Hal tersebut akan membuat individu lebih mudah dalam melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan maupun orang lain karena adanya perasaan aman dan nyaman ketika memiliki hubungan keakraban dengan orang lain. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk menguji apakah terdapat hubungan antara *peer attachment* dengan penyesuaian diri pada mahasiswa tahun pertama yang berkuliah di Sulawesi Selatan?

**METODE**

Pada penelitian ini, metode pengumpulan data yang akan digunakan untuk mengungkap hubungan antara *peer attachment* dengan penyesuaian diri adalah menggunakan metode skala. Azwar (2016) menjelaskan bahwa skala merupakan kumpulan pertanyaan yang strukturnya bertujuan untuk mengungkap atribut tertentu melalui respon atas pertanyaan tersebut. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan skala *likert.* Skala *likert* merupakan skala yang digunakan untuk mengukur sikap, persepsi pendapat seseorang terhadap peristiwa atau gejala sosial (Sugiyono, 2013). Skala *likert* sendiri dalam penelitian ini akan dibuat dengan 4 alternatif jawaban yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), Sangat Tidak Sesuai (STS). Alternatif jawaban tersebut dibuat demikian, agar subjek dapat berpendapat, tidak bersikap netral atau tidak berpendapat. Skala psikologis yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari Skala Penyesuaian Diri dan Skala *Peer Attachment.*

Aitem dalam penelitian ini terdiri dari aitem *favourable* dan item *unfavourable* serta pemberian skor dari 1 sampai 4. Aitem *favourable* adalah aitem yang mendukung atribut yang di ukur sedangkan aitem *unfavourable* merupakan aitem yang tidak mendukung atribut yang di ukur (Azwar, 2016). Aitem *favourable* memiliki skor 4 untuk pernyataan Sangat Sesuai (SS), skor 3 untuk pernyataan Sesuai (S), skor 2 untuk pernyataan Tidak Sesuai (TS), dan skor 1 untuk pernyataan Sangat Tidak Sesuai (STS). Untuk aitem *unfavourable* memiliki skor 1 untuk pernyataan Sangat Sesuai (SS), skor 2 untuk pernyataan Sesuai (S), skor 3 untuk pernyataan Tidak Sesuai (TS), dan skor 4 untuk pernyataan Sangat Tidak Sesuai (STS).

Sebelum menggunakan skala, peneliti akan melakukan uji coba skala untuk mengetahui kualitas skala dengan melakukan uji validitas dan uji reliabilitas alat ukur. Pengukuran tentang validitas digunakan untuk mengetahui sejauh mana skala dapat menghasilkan data yang akurat sesuai dengan tujuan ukurnya (Azwar, 2021). Jenis validitas yang digunakan dalam skala ini adalah validitas isi yang merupakan jenis validitas yang diestimasi dan dikuantifikasi melalui pengujian terhadap isi tes dengan analisis yang rasional atau lewat *professional judgement*. Batas daya beda aitem yang di anggap memuaskan adalah 0,30 tetapi apabila jumlah aitem valid masih belum mencukupi jumlah yang diinginkan, peneliti dapat menurunkan batas kriteria menjadi 0,25 atau 0,20 (Azwar, 2016). Kemudian, untuk uji reliabilitas dilakukan menggunakan *Alpha Cronbach*. Nilai koefisien reliabilitas berada dalam rentang 0 – 1,00. Kuesioner dapat dikatakan reliabel apabila nilai *Alpha Cronbach* lebih besar dari 0,06 atau mendekati 1,00.

Berikut merupakan instrumen pengumpulan data yang digunakan : Skala penyesuaian diri yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala yang di modifikasi dari penelitian Arywibowo (2017) yang di susun berdasarkan aspek dari Baker dan Siryk (1984). Skala Arywibowo (2017) telah melalui tahap uji coba kepada mahasiswa Universitas Sanata Dharma Angkatan 2016, berusia 18-21 tahun, pertama kali menjalani pendidikan di perguruan tinggi. Data tersebut menghasilkan nilai koefisien daya beda aitem sebesar 0,97 dan reliabilitas skala yang di uji menggunakan *Cronbach Alpha* (α) bernilai sebesar 0,876. Skala ini berisi 18 pernyataan *favourable* yang disesuaikan dengan konsep perilaku yang mendukung atribut yang di ukur. Skala ini di susun berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Baker dan Siryk (1984), sebagai berikut : *Academic adjustment* (penyesuaian diri secara akademik). Yang dimana akan menampakkan kemampuan mahasiswa dalam memenuhi tuntutan akademik, motivasi yang tinggi, dan performa yang akan ditampakkan dalam ruang lingkup akademis. Pada aspek ini terdapat 5 pernyataan. Contoh aitem : “Saya berusaha untuk selalu hadir dalam perkuliahan agar tidak ada materi yang terlewatkan“.; *Social adjustment* (penyesuaian diri pada aspek social). Yang dimana akan di lihat dari cara mahasiswa baru melakukan interaksi dalam usaha menjalin hubungan sosial dengan ruang lingkup baru di perguruan tinggi. Pada aspek ini terdapat 5 pernyataan. Contoh aitem : “Saya aktif mencari tahu mengenai kegiatan di universitas/fakultas/prodi (misal : kepanitiaan, organisasi, seminar, dll)“.; *Personal-emotional adjustment* (penyesuaian emosi personal). Yang dimana merupakan usaha mahasiswa baru dalam mengatur kondisi psikologis serta kondisi fisik dalam menghadapi persoalan-persoalan yang akan muncul di perguruan tinggi. Pada aspek ini terdapat 4 pernyataan. Contoh aitem : “Saya menganggap bahwa memperoleh nilai yang baik merupakan sesuatu yang menantang“.; *Goal-commitment institutional attachment* (komitmen dalam mencapai tujuan akademik), yang merupakan usaha mahasiswa baru agar dapat mencapai tujuan akademik yang menjadi kepuasaannya sebagai mahasiswa, serta peran mahasiswa, yaitu berupa perasaan yang timbul mengenai tempat yang ia tempati dalam melanjutkan pendidikannya (dalam hal ini adalah perguruan tinggi). Pada aspek ini terdapat 4 pernyataan. Contoh aitem : “Saya tidak berpikir untuk pindah ke prodi/fakultas/universitas lain“. Sebelum skala penyesuaian diri ini digunakan, peneliti melakukan validitas isi melalui *profesional judgement*. Validitas isi ini dilakukan oleh seseorang yang ahli di bidangnya yaitu Dr. Triana Noor Edwina Dewayani Soeharto, M.Si., Psikolog sebagai seorang Dosen Psikologi serta Dosen Pembimbing Skripsi (DPS). Tujuan dari *profesional judgement* ini untuk memperbaiki aitem-aitem yang kurang tepat agar dapat dengan mudah dipahami oleh subjek. Sebelum alat ukur digunakan dalam penelitian terlebih dahulu dilakukan uji coba untuk mengetahui kualitas skala meliputi daya beda aitem dan uji reliabilitas aitem skala penyesuaian diri. Daya beda aitem adalah sejauh mana aitem mampu membedakan antara individu yang memiliki dan yang tidak memiliki atribut yang di ukur (Azwar, 2016). Batas kriteria koefisien aitem total (rix) yang dipakai setelah dilakukan uji daya beda adalam 0,25. Pengambilan data uji coba dilakukan dengan cara di analisis untuk mengetahui indeks daya beda dan reliabilitas aitem dengan tujuan menghilangkan aitem yang gugur. Uji coba dilakukan mulai tanggal 21 sampai dengan 28 November 2022 melalui *google form.* Uji coba alat ukur ini melibatkan responden sebanyak 36 orang hanya saja yang sesuai dan yang dimasukkan ke dalam alat ukur hanya berjumlah 32 orang karena 4 orang lainnya tidak sesuai dengan kriteria subjek penelitian yang dibutuhkan Berdasarkan perhitungan SPSS, hasil uji validitas dan uji reliabilitas yang didapatkan pada skala penyesuaian diri ini terdapat 19 aitem yang gugur dari 58 aitem yang diujicobakan karena nilai koefisien aitem total berada di bawah 0,25 diantaranya adalah aitem nomor 1, 2, 5, 6, 7, 8, 14, 18, 24, 26, 28, 30, 35, 36, 41, 46, 47, 52, dan 54. Nilai indeks daya beda aitem atau *koefisien correlated item-total correlation* (rix) berkisar antara 0,214 sampai 0,712. Untuk mengukur sejauh mana hasil pengukuran dapat di percaya maka perlu dilakukan uji reliabilitas (Azwar, 2015). Melalui uji reliabilitas, hasil yang didapatkan dapat berbeda jika pengukuran dilakukan kembali meskipun dengan subjek yang sama. Koefisien reliabilitas (rxx) berada pada rentang nilai 0,00 – 1,00. Pengukuran dikatakan semakin reliabel apabila nilai koefisien reliabilitas (rxx) mendekati nilai 1,00, begitupun sebaliknya, pengukuran dapat dikatakan tidak reliabel apabila nilai koefisien reliabilitas (rxx) lebih mendekati nilai 0,00. Uji coba skala penyesuaian diri menggunakan perhitungan analisis statistik dengan hasil nilai koefisien reliabilitas *cronbach alpha* (α) berada pada angka 0,912. Berdasarkan hasil uji coba yang telah dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa skala penyesuaian diri merupakan pengukuran yang valid dan reliabel, sehingga dinyatakan layak digunakan dalam penelitian.

Skala *Peer Attachment* yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala yang di modifikasi dari penelitian Wardhani (2017) yang di susun berdasarkan aspek dari Armsden dan Greenberg (1987). Skala Wardhani (2017) telah melalui tahap uji coba kepada 40 responden yang merupakan siswi SMA kelas XI dan XII yang sudah belajar dan tinggal di asrama sekolah selama satu tahun atau lebih sebagai subjek penelitian. Data tersebut menghasilkan nilai koefisien daya beda aitem berkisar antara 0,33 sampai dengan 0,76 dan reliabilitas skala yang di uji menggunakan *Cronbach Alpha* (α) bernilai sebesar 0,931. Skala ini berisi 19 pernyataan *favourable* yang disesuaikan dengan konsep perilaku yang mendukung atribut yang di ukur. Skala ini di susun berdasarkan aspek yang dikemukakan Armsden dan Greenberg (1987) berikut : *Communication* (Komunikasi), yaitu sebuah cara yang rutin dilakukan oleh beberapa pihak demi terbangunnya ikatan emosional dan dapat ditunjukkan dengan saling memberikan pendapat ataupun masukan, saling mengungkapkan perasaan yang ada, sampai memecahkan permasalahan yang mungkin terjadi. Pada aspek ini terdapat 5 pernyataan. Contoh aitem : “Saya meminta pendapat teman saya mengenai masalah saya“.; *Trust* (Kepercayaan), yaitu suatu perasaan yang dirasakan oleh individu, biasanya dalam bentuk perasaan aman dan nyaman, juga perasaan yakin bahwa individu lain akan mampu memberikan bantuan jika di minta. Biasanya, rasa percaya yang timbul di antara teman sebaya akan mampu menciptakan hubungan kelekatan karena terciptanya perasaan aman. Pada aspek ini terdapat 7 pernyataan. Contoh aitem : “Saya yakin teman saya akan membantu saya ketika saya mengalami kesulitan“.; *Alienation* (Keterasingan), yaitu ketika sebuah perilaku penghindaran dan penolakan yang di terima individu dari orang lain karena timbulnya contoh hubungan kelekatan yang tidak empatik. Dalam hal ini, baik penghindaran maupun penolakan merupakan suatu hal yang penting dalam membentuk sebuah hubungan kelekatan, akan tetapi, pada saat individu merasa dirinya tidak memiliki sosok contoh kelekatan, maka akan berdampak buruk pada tingkat kelekatan/*attachment* yang dimiliki. Ketika individu diasingkan atau bahkan dihindari, akan berdampak pada rendahnya tingkat kelekatan/*attachment* yang dimilikinya, karena individu tersebut sebenarnya memiliki kebutuhan untuk dekat dengan seseorang. Pada aspek ini terdapat 7 pernyataan. Contoh aitem : “Saya merasa dapat berbaur dengan teman-teman ketika saya sedang bersama mereka“. Sebelum skala *peer attachment* ini digunakan, peneliti melakukan validitas isi melalui *profesional judgement*. Validitas isi ini dilakukan oleh seseorang yang ahli di bidangnya yaitu Dr. Triana Noor Edwina Dewayani Soeharto, M.Si., Psikolog sebagai seorang Dosen Psikologi serta Dosen Pembimbing Skripsi (DPS). Tujuan dari *profesional judgement* ini untuk memperbaiki aitem-aitem yang kurang tepat agar dapat dengan mudah dipahami oleh subjek. Sebelum alat ukur digunakan dalam penelitian terlebih dahulu dilakukan uji coba untuk mengetahui kualitas skala meliputi daya beda aitem dan uji reliabilitas aitem skala *peer attachment*. Daya beda aitem adalah sejauh mana aitem mampu membedakan antar individu yang memiliki dan yang tidak memiliki atribut yang di ukur (Azwar, 2016). Batas kriteria koefisien aitem total (rix) yang dipakai setelah dilakukan uji daya beda dalam 0,25. Pengambilan data uji coba dilakukan dengan cara di analisis untuk mengetahui indeks daya beda dan reliabilitas aitem dengan tujuan menghilangkan aitem yang gugur. Uji coba dilakukan mulai tanggal 21 sampai dengan 28 November 2022 melalui *google form*. Uji coba alat ukur ini melibatkan responden sebanyak 36 orang hanya saja yang sesuai dan yang dimasukkan ke dalam alat ukur hanya berjumlah 32 orang karena 4 orang lainnya tidak sesuai dengan kriteria subjek penelitian yang dibutuhkan. Berdasarkan perhitungan SPSS, hasil uji validitas dan uji reliabilitas yang didapatkan pada skala *peer attachment* ini terdapat 8 aitem yang gugur dari 36 aitem yang diujicobakan karena nilai koefisien aitem total berada di bawah 0,25 diantaranya adalah aitem nomor 4, 5, 6, 10, 13, 14, 24, dan 26. Nilai indeks daya beda aitem atau *koefisien correlated item-total correlation* (rix) berkisar antara 0,277 sampai dengan 0,826. Untuk mengukur sejauh mana hasil pengukuran dapat di percaya maka perlu dilakukan uji reliabilitas (Azwar, 2015). Melalui uji reliabilitas, hasil yang didapatkan dapat berbeda jika pengukuran dilakukan kembali meskipun dengan subjek yang sama. Koefisien reliabilitas (rxx) berada pada rentang nilai 0,00 – 1,00. Pengukuran dikatakan semakin reliabel apabila nilai koefisien reliabilitas (rxx) mendekati nilai 1,00, begitupun sebaliknya, pengukuran dapat dikatakan tidak reliabel apabila nilai koefisien reliabilitas (rxx) lebih mendekati nilai 0,00. Uji coba skala *peer attachment* menggunakan perhitungan analisis statistik dengan hasil nilai koefisien reliabilitas *cronbach alpha* (α) berada pada angka 0,903. Berdasarkan hasil uji coba yang telah dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa skala *peer attachment* merupakan pengukuran yang valid dan reliabel, sehingga dinyatakan layak digunakan dalam penelitian.

Penelitian ini di mulai dengan membuat proposal penelitian sebagai tahap persiapan, kemudian dilanjutkan dengan melakukan wawancara untuk mengetahui permasalahan yang sedang terjadi, selanjutnya peneliti mempersiapkan alat ukur yang akan diujicobakan yaitu skala penyesuaian diri dan skala *peer attachment*. Sebelum skala tersebut digunakan untuk proses pengambilan data, dilakukan uji validitas isi oleh dosen pembimbing skripsi, yaitu Dr. Triana Noor Edwina Dewayani Soeharto, M.Si., Psikolog. Setelah mendapatkan persetujuan dari dosen pembimbing skripsi, peneliti membuat skala melalui *google form* dan melakukan uji coba (*Try Out*) skala. Uji coba skala dilakukan peneliti pada tanggal 21 sampai dengan 28 November 2022. Proses pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan tautan *google form* melalui aplikasi Whatsapp kepada subjek yang sesuai dengan kriteria penelitian peneliti. Selain itu juga peneliti meminta bantuan kepada saudara, kerabat, serta teman-teman peneliti untuk membantu menyebarluaskan. Lokasi penelitian yang di jangkau peneliti meliputi Provinsi Sulawesi Selatan. Adapun jumlah responden dalam uji coba skala ini sebanyak 36 orang tetapi 4 diantaranya tidak digunakan karena tidak sesuai dengan kriteria subjek yang dibutuhkan peneliti dalam penelitian ini, jadi total jumlah responden yang digunakan adalah sebanyak 32 orang subjek yang meliputi 6 orang laki-laki dan 26 perempuan. Setelah mendapatkan dan meneliti data hasil uji coba, peneliti melakukan penyusunan kembali aitem-aitem yang valid untuk dijadikan skala penelitian dalam bentuk *google form*. Setelah mendapatkan persetujuan dari Dosen Pembimbing Skripsi (DPS), peneliti melakukan proses pengambilan data penelitian yang di mulai dari tanggal 8 Desember sampai dengan 11 Desember 2022. Proses pengambilan data peneliti lakukan secara *online* dengan meminta bantuan kepada Saudara peneliti yang kebetulan juga adalah salah satu mahasiswa tahun pertama, hanya saja Saudara peneliti berkuliah di DI Yogyakarta sehingga tidak bisa ikut mengisi skala penelitian karena tidak sesuai dengan kriteria. Saudara peneliti kemudian membantu peneliti dengan menyebarkan kepada teman-teman Saudara peneliti yang sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan. Selain itu juga peneliti meminta bantuan kepada teman-teman peneliti yang berkuliah di Makassar, Sulawesi Selatan untuk membantu menyebarkan skala penelitian dalam bentuk tautan *google form* kepada junior-junior yang sesuai dengan kriteria penelitian. Dari *google form* tersebut, peneliti berhasil mendapatkan 117 responden hanya saja yang lulus untuk dijadikan subjek penelitian adalah sebanyak 97 orang responden karena 20 orang tidak sesuai dengan kriteris subjek yang dibutuhkan penelitian ini. Tahap terakhir dari penelitian ini adalah tahap perhitungan atau tahap analisis. Setelah data penelitian terkumpul, selanjutnya peneliti akan menganalisis data hasil penelitian yang didapatkan dari *google form* yang telah di sebar.

Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan analisis korelasi *product moment* yang dikembangkan oleh Pearson untuk menguji hubungan antara *peer attachment* dengan penyesuaian diri pada mahasiswa tahun pertama. Peneliti menggunakan teknik analisis ini karena analisis korelasi *product momment* sesuai untuk menguji hipotesis mengenai hubungan antara dua variabel. Analisis data dilakukan dengan menggunakan progam analisis data SPSS (*Statiscal Product Service Solutions*) versi 25, *for windows*.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Data penelitian yang diperoleh dari Skala Penyesuaian Diri dan *Peer Attachment* yang digunakan sebagai dasar pengujian hipotesis dengan menggunakan skor empirik. Data skor empirik yang dideskripsikan adalah nilai maksimum, nilai minimum, rata-rata (*mean*), dan standar devisi.

Ditemukan bahwa penelitian ini menggunakan subjek berjumlah 97 orang. Jumlah aitem pada skala Penyesuaian Diri sebanyak 39 butir. Skor terendah 1 dan skor tertinggi 4, diperoleh data hipotetik dengan skor minimum subjek yaitu (1 x N aitem) 1 x 39 = 39 dan skor maksimal (4 x N aitem) 4 x 39 = 156, rata-rata (*mean*) hipotetiknya sebesar (156 + 39) : 2 = 97,5. Jarak sebaran hipotetik (156 – 39 ) = 117 dengan standar deviasi sebesar (156 – 39) : 6 = 19,5. Berdasarkan hasil uji empirik skala penyesuaian diri diperoleh skor minimum 88 dan skor maksimum 139, rata-rata empirik 113,5, dengan standar deviasi 37,83. Hasil analisis skala *Peer Attachment* yang berjumlah 28 aitem dengan skor terendah 1 dan tertinggi 4, diperoleh data hipotetik dengan skor minimum subjek yaitu (1 x N aitem) 1 x 28 = 28 dan skor maksima (4 x N aitem) 4 x 28 = 112, rata-rata (*mean*) hipotetiknya sebesar (112 + 28) : 2 = 70. Jarak sebaran hipotetik (112 – 28) = 84 dengan standar deviasi sebesar (112 – 28) : 6 = 14. Berdasarkan hasil uji empirik skala *peer attachment* diperoleh skor minimum 52 dan skor maksimum 109, rata-rata (*mean*) empirik 80,5, dengan standar deviasi 9,5.

Berdasarkan data deskripsi di atas, maka dapat dilakukan pengkategorian pada kedua variabel penelitian. Peneliti melakukan kategorisasi penyesuaian diri dan *peer attachment* pada mahasiswa tahun pertama yang berkuliah di Makassar, Sulawesi Selatan berdasarkan nilai *mean* dan standar deviasi hipotetik dengan mengelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu tinggi, sedang, dan rendah.

Berdasarkan hasil kategorisasi data penyesuaian diri, diketahui bahwa dari 97 subjek penelitian terdapat 24 subjek (25%) memiliki penyesuaian diri pada kategori tinggi, 73 subjek (75%) dalam kategori sedang dan dari 97 subjek tidak ada yang termasuk ke dalam kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas subjek dalam penelitian ini memiliki penyesuaian diri dengan kategori sedang.

Berdasarkan hasil kategorisasi data *peer attachment* diketahui bahwa dari 97 subjek penelitian terdapat 26 subjek (27%) memiliki *peer attachment* pada kategori tinggi, 69 subjek (71%) dalam kategori sedang dan 2 subjek (2%) berada pada kategori yang rendah. Hal ini menunjukan bahwa mayoritas subjek dalam penelitian ini memiliki *peer attachment* dengan kategori sedang.

Uji normalitas merupakan uji untuk mengukur apakah distribusi data yang didapatkan itu normal sehingga dapat digunakan dalam *statistic parametric* (statistic inferensial) (Azwar, 2017). Uji normalitas menggunakan teknik analisis model *one sample* Kolmogorov-smirnov (KS-Z). Kaidah yang digunakan yaitu apabila nilai signifikansi KS-Z > 0,050 maka sebaran data mengikuti distribusi normal, dan apabila signifikansi KS-Z < 0,050 maka sebaran data tidak mengikuti distribusi data normal (Hadi, 2015). Dari hasil uji Kolmogorov-smirnov untuk variabel Penyesuaian Diri diperoleh skor K-S-Z = 0,073 dengan p = 0,200 dan untuk variabel *Peer Attachment* diperoleh skor K-S-Z = 0,087 dengan p = 0,067. Data tersebut menunjukkan bahwa variabel penyesuaian diri dan *peer attachment* pada mahasiswa tahun pertama yang berkuliah di Makassar, Sulawesi Selatan mengikuti distribusi sebaran data yang normal.

Azwar (2017) berpendapat, uji linieritas bertujuan untuk mengetahui apakah antar variabel bebas dan tergantung memiliki hubungan yang linier atau tidak. Kaidah untuk uji linieritas adalah apabila nilai signifikansi p < 0,050 maka hubungan antara variabel bebas dan variabel tergantung merupakan hubungan yang linier. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi p ≥ 0,050 maka hubungan antara variabel bebas dan variabel tergantung bukan merupakan hubungan yang linier. Berdasarkan hasil dari uji linieritas variabel penyesuaian diri dan *peer attachment* diperoleh nilai koefisien linear F = 31,277 dengan p < 0,050. Maka dapat disimpulkan bahwa antara penyesuaian diri dan *peer attachment* merupakan hubungan yang linier.

Peneliti melakukan uji hipotesis menggunakan Teknik Korelasi *Product Moment (Pearson Correlation*) yang dikembangkan oleh Karl Pearson. Analisis korelasi *product moment* digunakan untuk mengetahui korelasi tunggal antara variabel bebas dan variabel tergantung. Kaidah dalam analisis ini adalah apabila nilai signifikansi p < 0,010 berarti terdapat korelasi yang signifikan antara variabel bebas dan terikat. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi p > 0,010 berarti tidak ada korelasi antara variabel bebas dan variabel terikat. Dari hasil analisis *product moment (pearson correlation*) pada variabel *peer attachment* dengan penyesuaian diri diperoleh koefisien korelasi rxy = 0,450 dengan p < 0,010 yang berarti ada hubungan positif antara *peer attachment* dengan penyesuaian diri. Maka dari itu, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini di terima, bahwa terdapat hubungan yang positif antara *peer attachment* dengan penyesuaian diri pada mahasiswa tahun pertama yang berkuliah di Sulawesi Selatan, dimana semakin tinggi *peer attachment* maka akan semakin tinggi penyesuaian diri pada mahasiswa tahun pertama. Sebaliknya, semakin rendah *peer attachment* maka akan semakin rendah pula penyesuaian diri pada mahasiswa tahun pertama. Hasil penelitian ini juga menunjukkan koefisien determinasi (R²) = 0,194 yang berarti sumbangan efektif *peer attachment* terhadap penyesuaian diri adalah 19,4%. Dengan demikian, sisanya dipengaruhi oleh faktor lain, yaitu dukungan sosial orang tua, pengungkapan diri, *self-esteem*, kepercayaan diri, dan kecerdasan emosional.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *peer attachment* dengan penyesuaian diri pada mahasiswa tahun pertama yang berkuliah di Sulawesi Selatan. Berdasarkan hasil pengujian terhadap hipotesis penelitian yang diajukan, diperoleh koefisien korelasi antara *peer attachment* dengan penyesuaian diri sebesar rxy = 0,450 dengan p < 0,010 yang berarti ada hubungan positif antara *peer attachment* dengan penyesuaian diri. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Septiningwulan dan Dewi (2021), yang menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan signifikan yang bernilai positif antara *peer attachment* dengan penyesuaian diri pada mahasiswa baru Psikologi Unesa, yang berarti semakin tinggi *peer attachment,* maka semakin tinggi pula penyesuaian diri pada mahasiswa baru Psikologi Unesa. Menurut Armsden dan Greenberg (1987), *peer attachment* merupakan pemahaman individu mengenai sejauhmana hubungan seseorang dapat saling memahami, dapat berkomunikasi dengan baik, serta mampu mendapatkan perasaan aman dan nyaman ketika individu tersebut bersama dengan teman sebayanya. Armsden dan Greenberg (1987) juga mengemukakan, peer attachment memiliki 3 aspek, yaitu : *Communication, trust, dan alienation*. Pada aspek *communication* (Komunikasi), akan menunjukkan sebuah cara yang rutin dilakukan oleh beberapa pihak demi terbangunnya ikatan emosional dan dapat ditunjukkan dengan saling memberikan pendapat ataupun masukan, saling mengungkapkan perasaan yang ada, sampai memecahkan permasalahan yang mungkin terjadi. Hal tersebut sesuai dengan aspek yang terdapat pada penyesuaian diri yaitu, aspek *academic adjustment* (penyesuaian diri secara akademik), yang dimana pada aspek ini mahasiswa akan memperlihatkan cara akan yang dilakukan dalam melakukan interaksi sebagai usaha dalam menjalin hubungan sosial dengan ruang lingkup baru di perguruan tinggi, dan salah satu usaha yang dapat dilakukan adalah dengan sering berkomunikasi dengan teman-teman sebayanya yang baru agar dapat tercipta ikatan emosional yang diharapkan. Selain itu, aspek komunikasi ini juga sesuai dengan aspek *goal-commitment institutional attachment* (komitmen dalam mencapai tujuan akademik) karena aspek ini merupakan usaha yang dilakukan agar mahasiswa dapat mencapai tujuan akademik yang menjadi sebuah kepuasannya sebagai seorang mahasiswa serta perannya sebagai mahasiswa, berupa perasaan yang timbul mengenai tempat yang ia tempati dalam melanjutkan pendidikannya dengan memiliki komunikasi yang baik hingga dapat berhasil menciptakan ikatan emosional yang baik. Pada aspek *trust* (Kepercayaan) ini, akan menunjukkan suatu perasaan yang dirasakan oleh individu, biasanya dalam bentuk perasaan aman dan nyaman, juga perasaan yakin bahwa individu lain akan mampu memberikan bantuan jika di minta. Biasanya, rasa percaya yang timbul di antara teman sebaya akan mampu menciptakan hubungan kelekatan karena terciptanya perasaan aman. Hal tersebut sesuai dengan salah satu aspek penyesuaian diri, yaitu aspek *personal-emotional adjustment* (penyesuaian emosi personal), karena aspek ini merupakan usaha mahasiswa baru dalam mengatur kondisi psikologisnya serta kondisi fisiknya dalam menghadapi persoalan yang akan muncul nantinya, dan dengan adanya rasa kepercayaan yang dirasakan individu dalam bentuk perasaan aman dan nyaman, akan sangat membantu individu dalam mengatur kondisi psikologis maupun kondisi fisiknya. Pada aspek *alienation* (Keterasingan) ini, akan menunjukkan bahwa ada saat ketika individu akan menerima perilaku penghindaran dan penolakan dari orang lain karena timbulnya contoh hubungan kelekatan yang tidak empatik. Dalam hal ini, baik penghindaran maupun penolakan merupakan suatu hal yang penting dalam membentuk sebuah hubungan kelekatan, akan tetapi, pada saat individu merasa dirinya tidak memiliki sosok contoh kelekatan, maka akan berdampak buruk pada tingkat kelekatan/*attachment* yang dimiliki. Ketika individu diasingkan atau bahkan dihindari, akan berdampak pada rendahnya tingkat kelekatan/*attachment* yang dimilikinya, karena individu tersebut sebenarnya memiliki kebutuhan untuk dekat dengan seseorang. Hal tersebut sesuai dengan salah satu aspek penyesuaian diri, yaitu aspek *social adjustment* (penyesuaian diri pada aspek sosial), yang merupakan usaha mahasiswa baru dalam melakukan interaksi dengan menjalin hubungan sosial dengan ruang lingkup barunya di perguruan tinggi. Dengan hasil dari usahanya ini akan berdampak pada tingkat kelekatan/*attachment* yang dimiliki individu karena seorang individu memiliki kebutuhan untuk dekat dengan individu lain. Penelitian mengenai penyesuaian diri dan *peer attachment* yang dilakukan oleh Septiningwulan dan Dewi (2021) menyebutkan kemampuan mahasiswa baru dalam menyesuaikan dirinya dengan perguruan tinggi masih berada dalam proses pengenalan pada lingkungan akademik serta sosial yang baru karena mahasiswa baru sedang mengalami masa transisi. Perbedaan lingkungan akademik serta lingkungan sosial akan membawa perbedaan pada kualitas lingkungan sosial tentunya akan berdampak pada tingkat penyesuaian dirinya. Sejalan dengan hasil penelitian ini bahwa menyesuaikan diri dengan kehidupan di perguruan tinggi adalah suatu hal yang penting bagi mahasiswa tahun pertama karena akan mempengaruhi kehidupan seorang mahasiswa selanjutnya.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat di ambil kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang positif antara *peer attachment* dengan penyesuaian diri pada mahasiswa tahun pertama yang berkuliah di Sulawesi Selatan, yang menunjukkan bahwa semakin tinggi *peer attachment* maka akan semakin tinggi pula penyesuaian diri, begitupun sebaliknya, semakin rendah *peer attachment*, maka akan semakin rendah pula penyesuaian diri pada mahasiswa tahun pertama yang berkuliah di Sulawesi Selatan. Variabel *peer attachment* memiliki kontribusi sebesar 0,194 yang berarti sumbangan efektif *peer attachment* terhadap penyesuaian diri adalah sebesar 19,4%. Dengan demikian, sisanya dipengaruhi oleh faktor lain, yaitu dukungan sosial orang tua, pengungkapan diri, *self-esteem*, kepercayaan diri, dan kecerdasan emosional. Hasil kategorisasi data penyesuaian diri, diketahui bahwa dari 97 subjek penelitian terdapat 24 subjek (25%) memiliki penyesuaian diri pada kategori tinggi, 73 subjek (75%) dalam kategori sedang dan dari 97 subjek tidak ada yang termasuk ke dalam kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas subjek dalam penelitian ini memiliki penyesuaian diri dengan kategori sedang. Subjek dengan kategori tinggi dapat diartikan bahwa mahasiswa tahun pertama yang berkuliah di Sulawesi Selatan memiliki penyesuaian diri yang tinggi dan memenuhi seluruh aspek yang ada. Sedangkan subjek dengan kategori sedang dapat diartikan bahwa mahasiswa tahun pertama yang berkuliah di Sulawesi Selatan memiliki penyesuaian diri pada tingkat yang sedang. Sementara untuk subjek yang berkategori rendah tidak ditemukan, yang berarti mahasiswa tahun pertama yang berkuliah di Sulawesi Selatan yang memiliki tingkat penyesuaian diri yang rendah tidak ditemukan. Berdasarkan hasil kategorisasi data *peer attachment* diketahui bahwa dari 97 subjek penelitian terdapat 26 subjek (27%) memiliki *peer attachment* pada kategori tinggi, 69 subjek (71%) dalam kategori sedang, dan 2 subjek (2%) berada pada kategori yang rendah. Hal ini menunjukan bahwa mayoritas subjek dalam penelitian ini memiliki *peer attachment* dengan kategori sedang. Subjek dengan kategori tinggi dapat diartikan bahwa mahasiswa tahun pertama yang berkuliah di Sulawesi Selatan memiliki tingkat *peer attachment* yang tinggi dan memenuhi seluruh aspek yang ada. Subjek dengan kategori sedang dapat diartikan bahwa mahasiswa tahun pertama yang berkuliah di Sulawesi Selatan memiliki *peer attachment* pada tingkat sedang. Sedangkan, subjek dengan kategori rendah dapat diartikan bahwa mahasiswa tahun pertama yang berkuliah di Sulawesi Selatan memiliki tingkat *peer attachment* yang rendah. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pada *peer attachment* dengan penyesuaian diri pada mahasiswa tahun pertama yang berkuliah di Sulawesi Selatan memiliki hubungan yang positif dengan koefisien korelasi rxy = 0,450 (p < 0,010). Berdasarkan pengkategorian, sebagian besar subjek memiliki *peer attachment* pada tingkat sedang dengan presentasi sebesar 71%, dan sebagian besar subjek memiliki penyesuaian diri pada tingkat sedang dengan presentasi sebesar 75%.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat di tarik kesimpulan yang sesuai dengan rumusan dan tujuan dari penelitian ini bahwa terdapat hubungan yang positif antara *peer attachment* dan penyesuaian diri pada mahasiswa tahun pertama yang berkuliah di Sulawesi Selatan. Korelasi ini membuktikan bahwa *peer attachment* merupakan variabel yang memiliki pengaruh terhadap penyesuaian diri mahasiswa tahun pertama yang berkuliah di Sulawesi Selatan. Semakin tinggi *peer attachment* yang dimiliki mahasiswa tahun pertama maka penyesuaian diri yang dimiliki akan semakin tinggi, sebaliknya, semakin rendah *peer attachment* yang dimiliki mahasiswa tahun pertama, maka penyesuaian diri yang dimiliki juga akan semakin rendah. Adapun sumbangan efektif *peer attachment* terhadap penyesuaian diri adalah sebesar 19,4%, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain, yaitu dukungan sosial orang tua, pengungkapan diri, *self-esteem*, kepercayaan diri, dan kecerdasan emosional.

**DAFTAR PUSTAKA**

Ardyles, J., & Syafiq, M. (2017). Penyesuaian Diri Mahasiswa Nusa Tenggara Timur di Surabaya (Self-Adjustment of Students Originated from Nusa Tenggara Timur While Studying at Surabaya). *Character: Jurnal Penelitian Psikologi.*, *4*(1). <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/40/article/view/21341>.

Armsden, G. C., & Greenberg, M. T. (1987). The Inventory of Parent and Peer Attachment: Individual Differences and Their Relationship to Psychological Well-being in Adolescence. *Journal of youth and adolescence*, *16*(5), 427-454. <https://doi.org/10.1007/BF02202939>

Arywibowo, J., D. (2017). Hubungan antara Pemisahan Psikologis dan Penyesuaian Diri di Perguruan Tinggi pada Mahasiswa Tahun Pertama yang Merantau. *SKRIPSI*. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. <http://repository.usd.ac.id/id/eprint/11512>

Azwar, S. (2015). Penyusunan Skala Psikologi. Yogyakarta : Pustaka Belajar.

Azwar, S. (2016). Penyusunan Skala Psikologi (ed 2). Yogyakarta : Pustaka Belajar.

Badan Pusat Statistik Sulawesi Selatan. <https://sulsel.bps.go.id/>

Bahasa, T. P. K. P. (2008). Kamus Bahasa Indonesia.

Baker, R. W., & Siryk, B. (1984). Measuring Adjustment to College. *Journal of counseling psychology*, *31*(2). [https://doi.org/10.1037/0022-0167.31.2.179](https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/0022-0167.31.2.179%22%20%5Ct%20%22_blank)

Baker, R. W., & Siryk, B. (1986). Exploratory Intervention with a Scale Measuring Adjustment to College. *Journal of counseling psychology*, *33*(1), 31-38. <https://doi.org/10.1037/0022-0167.33.1.31>

Baker, S. R. (2004). Intrinsic, Extrinsic, and Amotivational Orientations: Their Role in University Adjustment, Stress, Well-being, and Subsequent Academic Performance. *Current Psychology*, *23*(3), 189-202. <https://doi.org/10.1007/s12144-004-1019-9>

Bibi, S., Wang, Z., Ghaffari, A. S., & Iqbal, Z. (2018). Social Achievement Goals and Academic Adjustment Among College Students: Data from Pakistan. *European Online Journal of Natural and Social Sciences*, *7*(3), pp-588. <https://european-science.com/eojnss/article/view/5290>.

Bidjuni, H. (2016). Hubungan Kepercayaan Diri dengan Penyesuaian Diri pada Mahasiswa Baru di Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi Manado. *Jurnal Keperawatan*, *4*(2). **DOI:**<https://doi.org/10.35790/jkp.v4i2.17612>

Clinciu, A. I. (2013). Adaptation and Stress for The First Year University Students. *Procedia-social and behavioral sciences*, *78*, 718-722. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.04.382>

Datu, J. A. D. (2012). Drawing Predictive Determinants of College Adjustment: Perspectives from Two Private Sectarian Collegiate Institutions. *Researchers World*, *3*(2), 16.

Dyson, R., & Renk, K. (2006). Freshmen Adaptation to University Life: Depressive Symptoms, Stress, and Coping. *Journal of clinical psychology*, *62*(10), 1231-1244. <https://doi.org/10.1002/jclp.20295>

Gunandar, M. S., & Utami, M. S. (2017). Hubungan antara Dukungan Sosial Orang Tua dengan Penyesuaian Diri Mahasiswa Baru yang Merantau. *Gadjah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, *3*(2), 98-109. DOI: [10.22146/gamajop.43441](https://doi.org/10.22146/gamajop.43441)

Indonesia. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Lembaran Negara RI Tahun 2003 Nomor 3, Tambahan Lembaran RI Nomor 4301. Sekretarian Negara. Jakarta.

Laible, D. J., Carlo, G., & Raffaelli, M. (2000). The Differential Relations of Parent and Peer Attachment to Adolescent Adjustment. *Journal of Youth and adolescence*, *29*(1), 45-59. [https://doi.org/10.1023/A:1005169004882](https://doi.org/10.1023/A%3A1005169004882)

Mamesah, T. S., & Kusumiati, R. Y. (2019). Hubungan antara Efikasi Diri Akademik dengan Penyesuaian Diri pada Mahasiswa Baru Provinsi NTT yang Merantau di Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga. *Psikologi Konseling*, *14*(1). <https://doi.org/10.24114/konseling.v14i1.13728>

Nadlyfah, A. K., & Kustanti, E. R. (2020). Hubungan antara Pengungkapan Diri dengan Penyesuaian Diri pada Mahasiswa Rantau di Semarang. *Jurnal Empati*, *7*(1), 136-144. <https://doi.org/10.14710/empati.2018.20171>

Pascarella, E. T., & Terenzini, P. T. (2005). *How College Affects Students: A Third Decade of Research. Volume 2*. Jossey-Bass, An Imprint of Wiley. 10475 Crosspoint Blvd, Indianapolis, IN 46256.

Permatasari, R. A., & Savira, S. I. (2018). Hubungan antara Self-esteem dengan Penyesuaian Diri pada Mahasiswa Psikologi Angkatan 2017 Universitas Negeri Surabaya. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi.*, *5*(2).

Rahayu, M. N. M., & Arianti, R. (2020). Penyesuaian Mahasiswa Tahun Pertama di Perguruan Tinggi: Studi pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UKSW. *Journal of Psychological Science and Profession*, *4*(2), 73-84. <https://doi.org/10.24198/jpsp.v4i2.26681>

Rufaida, H., & Kustanti, E. R. (2018). Hubungan antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Penyesuaian Diri pada Mahasiswa Rantau dari Sumatera di Universitas Diponegoro. *Jurnal Empati*, *6*(3), 217-222. <https://doi.org/10.14710/empati.2017.19751>

Santrock, J. W. (2003). Adolescence, 9th editon.

Septiningwulan, A. E., & Dewi, D. K. (2021). Hubungan antara Peer Attachment dengan Penyesuaian Diri pada Mahasiswa Baru Psikologi Unesa Selama Masa Pandemi. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(8), 44-56.

Sugiyono (2016). Metode Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif, R&D. Bandung : Alfabeta.

Wardah, W., & Sahbani, U. D. (2020). Adaptasi Mahasiswa Terhadap Culture Shock. *Jurnal Komunikasi dan Organisasi J-KO*, *2*(2), 120-124. <https://doi.org/10.26644/jko.v2i2.8077>

Wardhani. (2017). Hubungan antara Peer Attachment dengan Penyesuaian Sosial pada Remaja Putri di Sekolah Homogen dan Tinggal di Asrama. *SKRIPSI*. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. <http://repository.usd.ac.id/id/eprint/12150>

Widihapsari, I., & Susilawati, L. (2018). Peran Kecerdasan Emosional dan Dukungan Sosial Terhadap Penyesuaian Diri Mahasiswa Baru Universitas Udayana yang Berasal dari Luar Pulau Bali. *Jurnal Psikologi Udayana*, *5*(1), 48-62. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1586207&val=4934&title=PERAN%20KECERDASAN%20EMOSIONAL%20DAN%20DUKUNGAN%20SOSIAL%20TERHADAP%20PENYESUAIAN%20DIRI%20MAHASISWA%20BARU%20UNIVERSITAS%20UDAYANA%20YANG%20BERASAL%20DARI%20LUAR%20PULAU%20BALI>

Windaniati, W. (2015). Meningkatkan Kemampuan Penyesuaian Diri Siswa melalui Teknik Cognitive Restructuring Pada Kelas X TKR 1 SMK Negeri 7 Semarang Tahun 2012/2013. *Jurnal penelitian pendidikan*, *32*(1). <https://doi.org/10.15294/jpp.v32i1.5701>